

# PERAN AJARAN DAN PEMIKIRAN ISLAM DALAM BIDANG KESEHATAN<sup>1</sup>

Oleh:

Selamat RIYADI<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Makalah ini dengan judul “Peran Ajaran dan Pemikiran Islam dalam Bidang Kesehatan” ini mendeskripsikan tentang adanya peran signifikan baik secara filosofis dan substantif ajaran dan pemikiran dalam bidang kesehatan. Aspek-aspek yang diuraikan dalam tulisan ini mencakup tentang filosofi Islam dan kesehatan, beberapa contoh dan kesimpulan mengenai ajaran dan pemikiran Islam tentang kesehatan, serta bagaimana hubungan ibadah sebagai manifestasi ajaran Islam dapat berperan atau sangat berhubungan dengan nilai-nilai kesehatan.

Munculnya berbagai persoalan di bidang kesehatan di tengah-tengah masyarakat menunjukkan belum sepenuhnya pengamalan nilai-nilai ajaran dan pemikiran Islam di tengah masyarakat. Hal ini tentunya menjadi tantangan sendiri dan keadaan ini sesungguhnya belum sejalan dengan pokok ajaran dan pemikiran Islam yang sangat banyak terkait dan relevan dengan keilmuan di bidang kesehatan dan nilai-nilai kesehatan yang bersifat universal.

Dengan melihat adanya peran dan hubungan yang kuat antara ajaran dan pemikiran di bidang kesehatan ini diharapkan akan semakin meningkatkan pada kesadaran untuk melaksanakan ajaran Islam melalui ibadah dalam arti yang seluas-luasnya dengan sebaik-baiknya sesuai tuntunan sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menjaga, memelihara dan meningkatkan status kesehatan dalam seluruh dimensinya serta senantiasa dapat mensyukuri nikmat kesehatan yang tak ternilai harganya.

**Kata Kunci:** Islam, kesehatan, filsafat, perilaku, dan ibadah.

### A. Pendahuluan

Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*habl min Allah*), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia (*habl min al-nas*) yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, hukum, ekonomi, ketatanegaraan, lingkungan, kesehatan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara konseptual dan filosofis, Islam sesungguhnya telah menuntun dan mengatur agar umat manusia pada jalan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan bathin, dunia dan akhirat, serta mengakomidiri seluruh nilai-nilai positif yang ada dalam segenap aspek kehidupan yang diperlukan manusia, termasuk kesehatan, keselamatan, dan keamanan. Namun, pada realitasnya masih banyak terlihat berbagai persoalan yang ada di masyarakat belum terselesaikan dengan aturan dan tuntunan akan kebenaran dan kebaikan yang ada dalam agama.

Penyelesaian berbagai persoalan yang muncul ditengah-tengah masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan bahkan krisis multidimensional, termasuk permasalahan di bidang kesehatan di banyak belahan dunia seringkali lebih banyak bersandar dan mengandalkan kemampuan manusia serta belum disertai dengan kesadaran tinggi dengan mengedepankan peran ajaran dan pemikiran agama secara tepat dan memadai.

Secara umum permasalahan kesehatan di Indonesia berdasarkan indikator kesehatan masyarakat dan sasaran *Millenium Development Goals (MDGs)*, yaitu masih tingginya angka kematian bayi<sup>3</sup>, angka kematian ibu, tingkat *mortalitas* (angka

---

<sup>1</sup>Makalah diajukan untuk memenuhi tugas mata kuliah *Islam Thought* (Pemikiran Islam) pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2012.

<sup>2</sup>Staf di Direktorat Bina Kesehatan Kerja dan Olahraga Kementerian Kesehatan, mahasiswa Program Doktorat Agama dan Kesehatan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>3</sup>Angka kematian bayi (AKB) di Indonesia pada tahun 2010 masih relatif tinggi. Kendati terus mengalami penurunan, AKB di Indonesia masih tergolong tertinggi, yaitu 35 tiap 1.000 kelahiran hidup, itu artinya dalam satu

kematian) dan *morbiditas* (angka kesakitan) penduduk serta kasus-kasus gizi buruk. Selain itu, permasalahan kesehatan juga bisa dilihat dari permasalahan transisi demografi, dimana masalah penyakit menular seperti malaria, TBC, HIV/AIDS dan demam berdarah belum teratasi, disisi lain telah banyak muncul masalah-masalah penyakit tidak menular atau penyakit degeneratif, seperti hipertensi, obesitas, kardiovaskuler, dan kanker. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan<sup>4</sup> baik individu, kelompok maupun masyarakat, maka permasalahan kesehatan bisa dilihat determinan berupa faktor lingkungan (fisik, biologi, kimia, sosial, budaya, politik, ekonomi dan sebagainya), perilaku, pelayanan kesehatan dan hereditas (genetik).

Berbagai permasalahan kesehatan di atas, jika dicermati secara mendalam, mestinya dapat diatasi dengan pendekatan keagamaan karena sesungguhnya peran agama meliputi ajaran dan praktek tentang seluruh aspek kehidupan manusia, yakni aspek akidah, ibadah, akhlak, sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan dan lingkungan. Islam baik dari segi bahasa maupun istilah menggambarkan misi keselamatan dunia akhirat, kesejahteraan dan kemakmuran lahir dan bathin bagi seluruh umat manusia<sup>5</sup>.

Saling keterkaitan antara agama dan kesehatan tidak bisa dinafikan. Dari ruang lingkup kesehatan berdasarkan definisi yang ada dan komprehensivitas Islam jelas terlihat. Islam menghendaki agar umatnya untuk kuat atau tidak lemah secara fisik, mental, sosial dan ekonomi. Tuntunan dalam ajaran Islam banyak yang mencerminkan nilai-nilai kesehatan, diantaranya melalui cara hidup yang sehat. Demikian juga sebaliknya, kesehatan pada aspek mental dan spiritual merupakan bagian penting dan utama domain agama.

Tulisan terkait peran atau hubungan antara agama dengan kesehatan sangat banyak baik di Indonesia maupaun di luar negeri. Buku dengan judul *Rasulullah is My Doctor* karya Jerry D. Gray, *Rahasia Kesehatan Rasulullah SAW* karya Ade Hashman, *Is Religion Good for Your Health?: The Effects of Religion on Physical and Mental Health* karya Harold G. Koenig, Studi Islam Komprehensif dan banyak penulisan hasil penelitian menunjukkan kuatnya hubungan agama dan kesehatan. Di sisi lain tentunya dengan melihat perkembangan dan realitas kehidupan yang ada menunjukkan adanya kelompok yang memperdebatkan peran agama.

Mengingat banyaknya hal yang bisa dibahas dalam hubungannya antara Islam dan kesehatan, maka dalam tulisan ini akan dibatasi pada uraian dan analisis secara singkat mengenai perspektif filsafat sebagai bagian dari pemikiran Islam tentang Islam dan kesehatan, beberapa ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadist) dan pemikiran atau pandangan dalam bidang kesehatan masarakat dan kedokteran yang relevan, dan ibadah dilihat dalam perspektif keilmuan kesehatan dan kedokteran.

## **B. Filosofi Islam dan Kesehatan**

Al-Ghazali menyatakan Islam ialah tunduk kepada Allah dan berserah diri hanya kepadanya dengan menegakkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya atas dasar

---

tahun sekitar 175.000 bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (Kemenkes, 2007). Jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, Singapura (3 per 1.000), Brunei Darussalam (8 per 1.000), Malaysia (10 per 1.000), Vietnam (18 per 1.000) dan Thailand (20 per 1.000).

<sup>4</sup>Soekidjo Notoatmodjo. *Pendiidkan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, 8

<sup>5</sup>Abuddin Nata. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana, 2011, 22.

“mendengar dan taat”<sup>6</sup>. Hal tersebut sesuai dengan pengertian dari segi bahasa yang berarti menggambarkan misi Islam yang dibawa oleh seluruh para nabi dengan berserah diri, patuh dan tunduk kepada Allah dengan tulus bertujuan membawa ketertiban, kedamaian, ketenteraman, dan kesejahteraan lahir dan batin sejalan dengan fitrah manusia untuk selalu cenderung kepada kesucian, kebenaran dan kedamaian. Dilihat dari segi istilah, Islam merupakan agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan alam jagat raya sebagai penyempurnaan agama yang isinya membahas berbagai aspek kehidupan manusia agar sejahtera lahir dan batin<sup>7</sup>.

Filsafat Islam yang dikembangkan oleh umat Islam -selain ilmu-ilmu agama pada umumnya seperti Tafsir, Hadis, Fiqih dan Ilmu Kalam- telah membawa spirit bathiniyah dan penuh makna terhadap pelaksanaan ajaran Islam. Penggunaan akal, termasuk dalam filsafat, merupakan perintah Al-Qur’an<sup>8</sup> dan Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa beragama itu harus dengan menggunakan akal, dan tidak dapat dianggap sempurna keagamaan seseorang yang tidak menggunakan akalnya<sup>9</sup>. Rasionalitas pemahaman agama dapat memperkuat pemahaman seseorang terhadap agama yang dianutnya. Namun, pemahaman tentang agama berdasarkan logika akal belumlah cukup. Diperlukan perasaan keagamaan berdasarkan kepercayaan sehingga dapat memuaskan hati<sup>10</sup>.

Dalam buku filsafat Islam tulisan Sudarsono<sup>11</sup> dibahas tentang perkembangan pemikiran pada masa ilmu kalam, aktualitas pemikiran kefilsafatan dalam Islam, dan ijtihad dalam kerangka pemikiran filsafat Islam, serta sejumlah filosof yaitu Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ar-Razi, Al-Ghazali, Ibnu Bajjah, Ibnu Thufail, Ibnu Maskawaih, Ibnu Rusyd, Mohammad Iqbal. Dalam sejarahnya dikenal beberapa filosof berjasa menghasilkan karya dalam bidang kesehatan dan kedokteran.

Islam telah menetapkan tujuan kehadirannya, diantaranya adalah untuk memelihara agama itu sendiri, akal, rohani, jasmani, harta, dan keturunan bagi seluruh umat manusia. Anggota badan manusia pada hakekatnya adalah milik Allah yang dianugerahkan-Nya untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Di satu sisi Allah memerintahkan untuk menjaga kesehatan dan kebersihan fisik, di sisi yang lain Allah juga memerintahkan untuk menjaga kesehatan mental dan jiwa (rohani). Kesehatan manusia dapat diwujudkan dalam beberapa dimensi, yaitu jasmaniah material melalui keseimbangan nutrisi, kesehatan fungsional organ dengan energi aktivitas jasmaniah, kesehatan pola sikap yang dikendalikan oleh pikiran, dan kesehatan emosi-ruhaniah yang disembuhkan oleh aspek spiritual keagamaan.<sup>12</sup>

Secara ilmiah, penyakit (*disease*) bisa diartikan sebagai gangguan fungsi fisiologis suatu organisme karena infeksi atau tekanan dari lingkungan. Dengan kata lain penyakit bersifat obyektif. Adapun sakit (*illness*) adalah penilaian individu terhadap pengalaman menderita suatu penyakit dan bersifat subyektif. Gejala subyektif ditandai dengan perasaan yang tidak enak. Konsep “Kesehatan untuk Semua” dapat diartikan

---

<sup>6</sup>Al-Ghazali. Al-Ghazali Menjawab 100 Soal Keislaman. Diterjemahkan dari Mi’atu Su’al ‘an Al-Islam oleh Abdullah Abbas. Jakarta: Lentera Hati, 2011, 1.

<sup>7</sup>Abuddin Nata. Studi Islam Komprehensif. Jakarta: Kencana, 2011, 23-24.

<sup>8</sup>Lihat Q.S. Al-Baqarah [2]:219, Q.S. Ar-Rum [30]:8, Q.S. Ali ‘Imran [3]:190-191.

<sup>9</sup>Abuddin Nata. Studi Islam Komprehensif. Jakarta: Kencana, 2011, 287-288.

<sup>10</sup>Amsal Bakhtiar. Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia. Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2009, 24.

<sup>11</sup>Sudarsono. Filsafat Islam. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, 1-161.

<sup>12</sup><http://kangmuz.wordpress.com/2011/07/29/memahami-ayat-ayat-dan-hadits-nabi-tentang-kesehatan/> (diakses: 7/12/2012)

sebagai kesehatan merupakan kebutuhan setiap individu, baik orang yang sakit maupun yang sehat atau kebutuhan setiap manusia apapun status dan kedudukannya. Orang sakit membutuhkan penyembuhan (kuratif) dan orang sehat membutuhkan upaya promotif (peningkatan), preventif (pencegahan), rehabilitatif (perbaikan), serta konservatif (pemeliharaan). Seluruh aktivitas manusia dari bangun pagi, aktivitas, tidur, hingga bangun kembali di waktu berikutnya terkait dan berpengaruh terhadap kesehatan<sup>13</sup>.

Alat kerja filsafat adalah berfikir. Dengan berfikir yang sehat, maka akan menumbuhkan jiwa sehat pula. Kesalahan dalam melakukan manajemen aktivitas dapat menyebabkan terganggunya kesehatan, seperti salah tidur, salah makan, salah cara membaca, salah berpakaian, salah berdandan, dan sejenisnya dapat menyebabkan terganggunya kesehatan.

Kesehatan merupakan persoalan universal dan kebutuhan mendasar khususnya bagi manusia. Kesehatan adalah hak asasi manusia dan menjadi salah satu unsur utama kesejahteraan<sup>14</sup>, sebagaimana ungkapan bahwa kesehatan bukanlah segala-galanya, tetapi tanpa kesehatan segalanya bukanlah apa-apa. Kesehatan memiliki makna dan dimensi yang luas sesuai definisi menurut WHO maupun Undang-undang Kesehatan, yaitu keadaan sehat yang meliputi aspek fisik, mental, spiritual dan sosial serta dapat produktif secara sosial maupun ekonomis. Hal ini menunjukkan bahwa status kesehatan seseorang tidak hanya diukur dari aspek fisik dan mental semata, namun juga dinilai berdasarkan produktivitas sosial atau ekonomi. Kesehatan mental (jiwa) mencakup komponen pikiran, emosional dan spiritual. Secara spiritual, sehat tercermin dari praktek keagamaan, kepercayaan, dan perbuatan yang baik sesuai norma dalam masyarakat<sup>15</sup>.

Selain konsepsi kesehatan seperti disebutkan di atas, menurut Quraish Shihab terdapat istilah terkait lainnya yaitu “afiat” yang berarti perlindungan Allah untuk hamba-Nya dari segala macam bencana dan tipu daya<sup>16</sup> dan berarti sehat yang sempurna<sup>17</sup>. Dalam hal ini afiat merujuk pada manfaat dan kebaikan, sedangkan sehat diartikan pada keadaan baik<sup>18</sup>.

Pada teori kesehatan secara umum dikemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan manusia, Henrik L. Blum (1974)<sup>19</sup> mengelompokkan dalam 4 faktor, yaitu lingkungan, perilaku, keturunan dan pelayanan kesehatan. Perilaku manusia mempunyai peran lebih besar karena disamping berpengaruh langsung terhadap kesehatan juga mempengaruhi faktor lingkungan fisik, sosio budaya, dan faktor pelayanan kesehatan.

Terkait dengan faktor perilaku, dalam Islam dikenal istilah akhlak yang mencakup akhlak baik (terpuji) dan akhlak buruk (tercela). Akhlak secara umum adalah

---

<sup>13</sup> Riksa Wibawa Resna. Kesadaran Sosial dalam Kesehatan. (diakses: 7/12/2012)

<sup>14</sup> Dalam Undang-undang RI No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan disebutkan bahwa Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

<sup>15</sup> Soekidjo Notoatmodjo. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, 3-4.

<sup>16</sup> Ade Hashman. Rahasia Kesehatan Rasulullah. Jakarta: Noura Books, 2012, 46.

<sup>17</sup> <http://danusiri.dosen.unimus.ac.id/2012/01/13/pandangan-islam-tentang-kesehatan-bag/> (diakses 7/12/2012). Di sisi lain secara bahasa, kata “sehat” berasal dari bahasa Arab “*ash-shihhah*” yang berarti sembuh, sehat, selamat dari cela, nyata, benar, dan sesuai dengan kenyataan. Kata “sehat” diartikan pula sebagai 1) dalam keadaan baik segenap badan serta bagian-bagiannya (bebas dari sakit), waras; 2) mendatangkan kebaikan pada badan; 3) sembuh dari sakit. Kedua kata itu sering digabungkan menjadi “sehat wal afiat” yang artinya sehat secara sempurna. Dalam kaitan dengan ilmu kesehatan dan keperawatan, kata sehat berarti seluruh tubuh (termasuk anggota badan) dalam keadaan baik berfungsi sebagaimana adanya..

<sup>18</sup> Ade Hashman. Rahasia Kesehatan Rasulullah. Jakarta: Noura Books, 2012, 46.

<sup>19</sup> FKM UI. Pengantar Pendidikan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: BPKM-FKMUI, hal. 33-34

perilaku. Secara bahasa *akhlaq* dapat berarti agama, tabiat, perangai, kelakuan, tingkah laku, matuah, adat kebiasaan, dan kepribadian. Akhlak pada hakekatnya adalah gambaran batin manusia, yakni jiwanya, sifat-sifatnya, dan makna-maknanya yang spesifik, yang dengannya terlihat kedudukan makhluk, lantaran gambarannya secara zahir, baik sifat-sifatnya dan makna-maknanya, dan keduanya memiliki sifat yang baik atau buruk, mendapat pahala dan sanksi, yang kaitan keduanya dengan sifat-sifat yang tergambar secara batin adalah lebih banyak, dibanding apa-apa yang yang terkait dengan gambaran zahirnya. Filosof Islam Ibn Miskawaih, mentakrifkan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong ke arah melahirkan perbuatan tanpa pemikiran dan penelitian. Menurut Al-Ghazali akhlak adalah suatu keadaan yang tertanam di dalam jiwa yang menampilkan perbuatan dengan senang tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Jika perbuatan yang muncul itu baik dan terpuji sesuai syara dan akal, maka perbuatan itu disebut dengan akhlak mulia. Sebaliknya bila muncul perbuatan buruk, dinamakan akhlak buruk<sup>20</sup>.

Di dalam Al-Qur'an Surat Al-Qalam Ayat 4 disebutkan: *وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ* “Dan bahwa sesungguhnya engkau (Muhammad) mempunyai akhlak yang amat mulia. Nilai akhlak sangat ditentukan oleh niat, yang merupakan syarat utama bagi sahnya suatu ibadah atau sebagai ruh, inti, sendi dari amal.

Islam dapat dilihat dalam berbagai dimensi, yaitu dimensi akidah dan ibadah, filosofis, sufistik transendental dan amaliah. Dengan dimensi filosofis, maka umat Islam akan memiliki wawasan yang luas, mendalam, sistematis, radikal, kritis dan universal mengenai berbagai hal berdasarkan ajaran Islam sehingga memperluas sikap dan pandangan<sup>21</sup>. Dari seluruh dimensi tersebut, jika kaji mendalam akan mencerminkan adanya nilai-nilai kesehatan. Misalnya, pada dimensi ibadah akan banyak terlihat manfaat kesehatan di dalamnya. Demikian juga pada dimensi sufistik transendental dan amaliyah tidak terlepas dari nilai agama baik komponen pikiran, emosional maupun spiritual.

Terkait makna filosofi keterkaitan hubungan Islam dengan kesehatan dan kedokteran, setidaknya terdapat 69 pernyataan ataupun ungkapan, kesimpulan, poin pernyataan dan kutipan yang sangat bernilai pada buku karya Ade Hasman yang berjudul *Rahasia Kesehatan Rasulullah*<sup>22</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran dan

---

<sup>20</sup><http://kipsi.wordpress.com/2009>. Alhasani dalam Farid Nu'man. Nu'man menyatakan bahwa pembicaraan tentang akhlak bermuara pada kondisi jiwa manusia yang ditampakkan oleh perbuatan mereka, yang didasarkan oleh pemahaman agama, Al Quran, dan ketaqwaan.

<sup>21</sup>Abuddin Nata. Studi Islam Komprehensif. Jakarta: Kencana, 2011, 2.

<sup>22</sup>Ade Hashman. *Rahasia Kesehatan Rasulullah*. Jakarta: Noura Books, 2012, viii - 261. Pernyataan ataupun ungkapan, kesimpulan, poin pernyataan dan kutipan yang sangat bernilai tersebut, diantaranya Q.S. At-Taubah [9]: 128: “Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu....”, *to cure is sometime, to treat is often, to comfort is always*, Muhammad SAW adalah inspirasi bagi setiap profesi dan atribut, tempat seorang muslim seharusnya berkaca melihat diri, Nabi menganjurkan umatnya menjaga kesehatan dan mencegah hal-hal yang bisa menimbulkan penyakit pada badan dan jiwa. Sesungguhnya Allah tidak menurunkan satu penyakit, kecuali Allah turunkan (juga) obatnya, kecuali penyakit tua, meneladani kehidupan Rasulullah SAW berarti menjemput kembali status kesehatan yang paripurna, beribadahlah yang baik dan benar, karena diantara manfaat yang akan dipetik adalah kondisi kesehatan jasmani dan ruhani kita yang terpelihara bugar, filosofi dasar tubuh manusia adalah keseimbangan, orang yang memasuki pagi hari dengan kesehatan yang baik, maka seolah-olah seluruh kehidupan dunia telah dianugerahkan kepadanya, simpul-simpul pemeliharaan kesehatan dalam Islam terletak pada kehidupan yang bersih, aktif, tenang, moderat, adil, proposional, seimbang, dan alami, kebersihan, pintu pertama menghadap Tuhan, kulit merupakan tabir pembatas antara kita dan lingkungan luar yang memproteksi tubuh dari berbagai ancaman eksternal (kuman, racun, dan radiasi), dengan berwudhu minimal 15 kali, kita menyapu permukaan bagian tubuh (7 anggota tubuh) yang selalu terpapar dunia luar yang tidak terlindungi pakaian, sebaik-baik manusia adalah yang berumur panjang dan paling bermanfaat biat orang lain, berhentilah makan sebelum kenyang” dan lain-lain.

pemikiran Islam telah banyak mengakomodir nilai-nilai kesehatan dan kedokteran di dalamnya.

### C. Ajaran dan Pemikiran Islam tentang Kesehatan

Bidang ilmu kesehatan umumnya dapat dikelompokkan menjadi dua. Yang pertama adalah ilmu kedokteran (*medicine*), yaitu ilmu yang mempelajari tentang kesehatan secara individu. Sedangkan yang kedua dikenal dengan ilmu kesehatan masyarakat (*public health*), yaitu ilmu yang mempelajari masalah kesehatan agregat. Ilmu kedokteran lebih memfokuskan pada objek individu, pelayanan kuratif dan rehabilitatif, penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan serta indikator bebas dari penyakit/tidak sakit, tidak cacat, dan produktif. Adapun ilmu kesehatan masyarakat lebih memfokuskan pada sasaran masyarakat, pelayanan preventif dan promotif, dengan indikator kesejahteraan masyarakat meningkat dan indikator antara lain berupa angka kematian bayi, angka kematian karena melahirkan, mortalitas (angka kematian penduduk) dan morbiditas (angka kesakitan penduduk)<sup>23</sup>. Walaupun terdapat perbedaan-perbedaan antara ilmu kedokteran dan kesehatan masyarakat, namun dalam aplikasi di lapangan keduanya sangat saling terkait dan keduanya merupakan bagian dari bidang ilmu kesehatan.

Pembicaraan tentang kesehatan tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang penyakit. Konsep penyebab munculnya penyakit berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penemuan-penemuan baru di bidang kesehatan dan kedokteran. Salah satu teori yang mengemuka adalah tentang keseimbangan dalam tubuh. Walaupun telah mengalami pergeseran-pergeseran, namun teori keseimbangan ini masih relatif relevan dalam bidang kesehatan dan kedokteran hingga saat ini.

Sejarah juga menunjukkan perkembangan penyakit dapat dilihat dari berbagai konsep dan teori penyebab penyakit, antara lain zaman Socrates, Galen, konsep kontanion, konsep infeksi dan imunitas, teori jasad renik/*germ theory*, konsep *single causiation*, konsep “*web of causiation*”, konsep “*triad epidemiology*” dan konsep ekologis<sup>24</sup>. Prinsip pencegahan berkembangbiaknya penyakit saat ini dengan karantina

---

<sup>23</sup> Notoatmodjo. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, 6-7

<sup>24</sup><http://episentrum07.blogspot.com/2009/08/sejarah-perkembangan-penyakit.html>(diakses 17/12/ 2012). Pada zaman pra sejarah, penyebab sakit dianggap berasal dari kekuatan supranatural. Sedangkan Hipocrates berpendapat bahwa sakit bukan disebabkan oleh hal-hal yang bersifat supranatural, tapi ada kaitannya dengan elemen-elemen bumi, api, udara, air yang dapat menyebabkan kondisi dingin, kering, panas dan lembab. Kondisi ini berpengaruh pada cairan tubuh, darah, cairan empedu kuning dan empedu hitam. Pada zaman ini telah dihubungkan antara kejadian sakit dengan faktor lingkungan. Zaman Galen penyakit terjadi karena interaksi tiga kumpulan faktor yaitu tubuh, sikap hidup dan atmosfer. Belum ada pemikiran bahwa penyakit terjadi karena dipengaruhi oleh lingkungan dan sikap hidup. Menurut konsep kontanion oleh romawi Fracastorius menyebut sakit terjadi karena proses kontak atau bersinggungan dengan sumber penyakit atau melalui penularan. Pada abad ke-18 pertengahan muncul konsep mengenai penularan atau kontak. Dikenal beberapa penyakit, seperti penyakit-penyakit infeksi yang bersifat menular antara lain penyakit cacar, penyakit rabies, penyakit kolera. Pada masa ini Jhon Snow melakukan observasi mengenai riwayat alamiah mengenai kolera, dan bagaimana model transmisi serta penularannya. Selanjutnya berkembang teori jasad renik atau *germ theory* dengan tokoh Louis Pasteur dengan menemukan mikroorganisme pada proses fermentasi dan udara atmosfer, Lord Lister yang menggunakan antiseptik atau karbol untuk membersihkan luka-luka pasiennya sehingga terhindar dari infeksi, Patrick Manson menemukan peran arthropoda sebagai vektor untuk penyakit-penyakit infeksi. Konsep *single causiation* oleh Robert Koch, yang dapat mengisolasi agen penyebab penyakit TBC di Asia. Konsep “*web of causiation*” mengemukakan bahwa penyakit tidak disebabkan oleh *single causation* melainkan *multiple causes* dan menjelaskan harus ada kausa utama dalam rangkaian komponen penyebab penyakit. Konsep “*triad epidemiology*” mengemukakan bahwa penyakit disebabkan adanya interaksi antara *agent*, *host (human)*, *environment* dan vektor yang bertindak sebagai perantara. Adapun konsep ekologis didasarkan pada 3 prinsip umum biologis, yaitu penyakit terjadi oleh karena ketidak seimbangan antara *agent* dan *host*, ketidakseimbangan ini terjadi ketergantungan karakteristik dari *agent* dan *host*, karakteristik dari *agent*

sudah ada sejak zaman nabi. Ketika timbul penyakit tho'un, maka nabi melarang orang mengunjungi daerah wabah. Pada orang yang sudah terlanjur berada di daerah wabah, tidak boleh meninggalkan daerah wabah tersebut<sup>25</sup>.

Dari segi keseimbangan, kesehatan juga dapat diartikan sebagai keadaan seimbang yang dinamis, dipengaruhi faktor genetik, lingkungan, pola hidup sehari-hari seperti makan, minum, seks, kerja, istirahat dan emosional. Apabila keadaan keseimbangan terganggu, maka akan menyebabkan munculnya gangguan kesehatan atau status kesehatan terganggu. Filosofi dasar dalam ciptaan Tuhan diantaranya banyak berlaku pada konsep keseimbangan. Penciptaan alam semesta, tubuh manusia merupakan filosofi keseimbangan. Islam mengajarkan tentang keseimbangan pada seluruh aspek kehidupan. Dalam Al-Qur'an disebutkan adanya suatu keseimbangan harmoni antara sisi taqwa dan tawakal, jihad dan sabar<sup>26</sup>.

Ajaran dan pemikiran Islam tentang kesehatan baik individu dan maupun masyarakat dapat dilihat dari bermacam-macam sumber ajaran Islam serta berbagai literatur yang menulis tentang perkembangan dan sejarah peradaban ilmu pengetahuan oleh para filosof dan ahli atau pemikir Islam maupun pemikir lain pada umumnya. Para ulama telah bersepakat sumber ajaran Islam utama adalah Al-Qur'an dan Al-Sunah, sedangkan sumber sekunder adalah pemikiran para ulama, termasuk umara<sup>27</sup>. Dalam ajaran Islam melalui berbagai macam jenis ibadah yang diperintahkan akan dapat berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap status kesehatan, baik fisik/jasmani maupun mental/rohani, sosial maupun ekonomi.

Ajaran Islam sangat memperhatikan tentang kesehatan. Banyak tuntunan dan petunjuk Rasulullah SAW terkait kesehatan yang merupakan penjelasan dan sekaligus merupakan pengamalan pokok-pokok ajaran yang ada dalam Al-Qur'an serta tecermin dalam kehidupan dalam hubungannya dengan keluarga, sahabat, praktek pendidikan dan pengajaran, kehidupan pribadi dan kelompok yang dilakukan Rasulullah.

Pendidikan Rasulullah SAW tentang perilaku hidup sehat, diantaranya adalah agar dibiasakan hidup bersih dan sehat, upaya mencegah penyakit, memelihara kesehatan pribadi (kebersihan kulit, kuku, rambut, mata, pakaian), pengaturan makan dan minum, rumah dan lingkungan, udara, gerak dan istirahat. Slogan kebersihan sebagian dari iman dan telah diwujudkan dengan perintah agama Islam. Kebersihan (dari najis maupun hadats) merupakan syarat dari amal ibadah, seperti shalat dan thawaf. Secara umum dikenal dengan slogan "kebersihan pangkal kesehatan". Rasulullah SAW menyatakan bahwa Mukmin yang kuat lebih disukai Allah dibanding mukmin yang lemah<sup>28</sup>.

Pencapaian pengetahuan yang dihasilkan peradaban manusia telah mengungkap rahasia-rahasia kesehatan dibalik ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an Hadits. Islam jelas memerintahkan dan menginspirasi perilaku hidup bersih. Perintah tersebut diantaranya dalam hal adab atau tata cara bersuci, menyikat gigi, buang hajat/istinja. Al-Qur'an mengungkap macam-macam penyakit secara jasmani dan rohani. Setidaknya terdapat 3 hal yang harus diperhatikan pada masalah kesehatan, yaitu 1) menjaga

---

dan host dan interaksi diantara keduanya secara langsung tergantung kepada kondisi environment seperti kondisi fisik, sosial, ekonomi, lingkungan biologis dan lingkungan psikis.

<sup>25</sup>Mukti Bisri. Pendidikan Agama Bernuansa Kesehatan. Modul Guru. Jakarta: Pilar Media, 2007,34

<sup>26</sup>Ade Hashman. Rahasia Kesehatan Rasulullah. Jakarta: Noura Books, 2012, 46-47. Q.S. Al-Mulk [67]:3-4 menyatakan, "Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?. Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah".

<sup>27</sup>Abuddin Nata. Studi Islam Komprehensif. Jakarta: Kencana, 2011, 26.

<sup>28</sup>Mukti Bisri. Pendidikan Agama Bernuansa Kesehatan. Modul Guru. Jakarta: Pilar Media, 2007, 47-64.

kesehatan agar tetap sehat, 2) menghindari penyebab penyakit, kuman, virus dan lainnya; serta 3) memberi keleluasan pada bagian yang rusak (terkena penyakit) agar bisa membaik tanpa terganggu oleh penyakit lain. Dengan mencakup upaya mencegah penyakit, mengobati penyakit dan memelihara kesehatan<sup>29</sup>.

Kesehatan rohani memiliki kedudukan yang sangat penting. Sehatnya rohani akan memberikan pengaruh pada kesehatan jasmani. Misalnya, seseorang yang mengalami kegelisahan, maka akan dapat berpengaruh pada menurunnya nafsu makan. Ketika nafsu makan berkurang berakibat pada fisik menjadi kurus, lemah sehingga akan mudah terjangkiti penyakit-penyakit jasmani lainnya. Kasus bunuh diri di tengah masyarakat yang makin meningkat, salah satu penyebab utamanya adalah krisis mental/rohani. Muhammad Hasan Aydid, menyebutkan bahwa salah satu penyebab terjadinya penyakit jasmani pada manusia adalah gangguan pikiran/kejiwaan (*psikosomatik*). Gangguan pikiran merupakan salah satu indikasi orang yang mengalami gangguan kesehatan rohani. Kedudukan dan urgensi kesehatan jasmani dan rohani didasarkan bahwa kesehatan merupakan nikmat dan amanah Allah SWT yang tak ternilai harganya, serta kesehatan merupakan amanat Allah SWT. Bentuk mensyukuri nikmat kesehatan adalah, memeliharanya agar tidak terjangkiti berbagai penyakit, termasuk jangan sampai rohani kita terganggu<sup>30</sup>.

Pemikiran Islam tentang kesehatan (kesehatan masyarakat dan kedokteran) oleh para ulama dan umara berkembang seiring dan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya dibidang filsafat. Sebagaimana diketahui bahwa para filosof, baik filosof muslim maupun filosof pada umumnya telah banyak memberikan sumbangan dan kontribusi besar dalam kemajuan pemikiran ilmu pengetahuan dan teknologi di segala bidang. Dikenal banyak filosof termasyhur pada zamannya, seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles yang dikenal secara luas telah memberikan sumbangan diberbagai bidang ilmu pengetahuan. Disamping itu, juga banyak para ilmuwan Islam yang sangat berjasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti Ibnu Rusyd (Averroes), Ibnu Sina (Avicenna), Al-Biruni, Al-Khawarizmi, Jabir Ibnu Hayyan (Ibnu Geber), Ibnu Ismail Al Jazari, Abu Al Zahrawi (Albucasis), Ibnu Haitham (Al Hazen), Al Jahiz dan Ar-Razi (Razhes). Karya ilmuwan Islam tersebut mencakup berbagai bidang atau disiplin ilmu, seperti bidang kedokteran dan kesehatan masyarakat, pemikiran filsafat dan agama, sains dan teknologi, diantaranya<sup>31</sup>:

- Ibnu Rusyd, dengan karyanya meliputi bidang filsafat, kedokteran dan fikih dalam bentuk karangan, ulasan, esai dan resume. Antara lain adalah *Bidayat Al-mujtahid (kitab ilmu fiqh)*, *Kulliyat fi at-tib* (buku kedokteran), *Fasl al-maqal fi ma bain al-hikmat wa Asy-syari'at* (filsafat dalam Islam dan menolak segala paham yang bertentangan dengan filsafat).
- Ibnu Sina, adalah seorang filosof, ilmuwan, dokter dan penulis. Sebagian besar karyanya adalah tentang filosofi dan pengobatan. Dikenal sebagai “Bapak Pengobatan Modern”. Karyanya yang sangat terkenal adalah *The Book of Healing dan The Canon of Medicine (Al-Qanun fi At Tibb)* yang merupakan rujukan di bidang kedokteran selama berabad-abad. Kemasyuran fisikawan muda menyebar dengan cepat, dan dia merawat banyak pasien tanpa meminta bayaran. Karya keduanya adalah ensiklopedi yang monumental “*Kitab As-Syifa*” (*The Book of*

<sup>29</sup>Mukti Bisri. Pendidikan Agama Bernuansa Kesehatan. Modul Guru. Jakarta: Pilar Media, 2007, xi-31.

<sup>30</sup>Qosim Saguni. Sumber: <http://www.belajarislam.com/pentingnya-memberi-perhatian-dan-prioritas-pada-kesehatan-rohani-bag-1/>. (7/12/2012)

<sup>31</sup>Sumber: <http://portalunique.blogspot.com/2011/06/10-ilmuwan-islam-paling-berjasa-dalam.html>. (diakses: 3/12/2012)



*Recovery or The Book of Remedy*) atau buku tentang penemuan, atau tentang penyembuhan) yang merupakan titik puncak filsafat paripatetik dalam Islam. Kaya lain Ibnu Sina adalah *Sanatio* atau *Sufficiencia*, *Sadidiyya* (buku ilmu kedokteran), *Al-Musiqa* (buku tentang musik), *Al-Mantiq*, *Qamus el Arabi*, *Danesh Nameh* (buku filsafat), *Uyun-ul Hikmah* (buku filsafat), *Mujiz, kabir wa Shaghir* (buku tentang dasar-dasar ilmu logika), *Hikmah el Masyriqiyyin (Britanica Encyclopedia)*, *Al-Inshaf* (buku tentang keadilan sejati), *Al-Hudud* (istilah-istilah dan pengertian-pengertian dalam ilmu filsafat), *Al-Isyarat wat Tanbiehat* (buku ini lebih banyak membicarakan dalil-dalil dan peringatan-peringatan mengenai prinsip ketuhanan dan keagamaan), *An-Najah* (buku tentang kebahagiaan jiwa).

- Al-Biruni, meneliti garis lintang bagi Kath, Khwarazm, dengan menggunakan *altitude maksima* matahari. Menulis beberapa hasil kerja ringkas, termasuk kajian proyeksi peta "*Kartografi*", termasuk metodologi untuk membuat proyeksi belahan bumi pada bidang datar. Menulis buku berjudul "*Kronologi*" yang merujuk hasil kerja lain yang dihasilkan, buku tentang astrolab, sistem desimal, pengkajian bintang, dan tentang sejarah. Membuat penelitian radius Bumi kepada 6.339,6 kilometer (hasil ini diulang di Barat pada abad ke 16). Sumbangannya terhadap matematika termasuk aritmatika teoritis and praktis, penjumlahan seri, analisis kombinatorial, kaidah angka 3, bilangan irasional, teori perbandingan, definisi aljabar, metode pemecahan penjumlahan aljabar, geometri, teorema Archimedes dan tentang sudut segitiga.
- Al-Khawarizmi. Pengetahuan dan keahliannya bukan hanya bidang syariat, tapi juga bidang falsafah, logika, aritmatika, geometri, musik, ilmu hitung, sejarah Islam dan kimia. Sumbangsihnya, antara lain *Al-Jabr wa'l Muqabalah* (trigonometri dan astronomi), *Hisab al-Jabr wa al-Muqabalah* (matematika), konsep sifat dan sistem nomor, tentang Cos, Sin dan Tan dalam penyelesaian persamaan trigonometri, teorema segitiga sama kaki dan perhitungan luas segitiga, segi empat dan lingkaran dalam geometri, bidang astronomi (ilmu falaq).
- Jabir Ibnu Hayyan. Dijuluki sebagai Bapak Kimia Modern. Teori Jabir dan risalah-risalah bidang ilmu kimia (*Kitab Al-Kimyā* dan *Kitab Al Sab'een*). Karya lain yang telah diterbitkan adalah *Kitab al Rahmah*, *Kitab al Tajmi*, *Al Zilaq al Sharqi*, *Book of The Kingdom*, *Book of Eastern Mercury*, dan *Book of Balance*.
- Ibnu Ismail Al Jazari. Penemu Konsep Robotika Modern, mendapat julukan sebagai Bapak Modern Engineering berkat temuan-temuannya yang banyak mempengaruhi rancangan mesin-mesin modern saat ini, diantaranya *combustion engine*, *crankshaft*, *suction pump*, *programmable automation*, buku "*al-Jami Bain al-Ilm Wal 'Aml al-Nafi Fi Sinat 'at al-Hiyal*" (*The Book of Knowledge of Ingenious Mechanical Devices*), membuat jam gajah yang bekerja dengan tenaga air dan berat benda untuk menggerakkan secara otomatis sistem mekanis serta pompa air.
- Abu Al Zahrawi. Penemu gips era Islam, seorang dokter, ahli bedah serta seorang muslim yang taat. Penemu pertama dari teknik pengobatan patah tulang dengan menggunakan gips sebagaimana yang dilakukan pada era modern ini. Karya fenomenal Al Zahrawi merupakan *Kitab Al-Tasrif* yang berisi penyediaan aneka obat-obatan yang diperlukan untuk penyembuhan setelah dilakukannya proses operasi. Dalam penyediaan obat-obatan itu, dikenalkan mengenai teknik sublimasi. Al Zahrawi menjadi pakar kedokteran termasyhur di zamannya. Prinsip-prinsip ilmu pengetahuan kedokterannya masuk ke dalam kurikulum jurusan kedokteran di seluruh Eropa.

- Ibnu Haitham merupakan ilmuwan Optik. Belajar yang dilakukan secara otodidak membuatnya mahir dalam bidang ilmu pengetahuan, ilmu falak, matematika, geometri, pengobatan, dan filsafat. Tulisannya mengenai “mata” telah menjadi salah satu rujukan penting dalam bidang penelitian sains di barat. Kajiannya mengenai pengobatan mata menjadi dasar pengobatan mata modern. Banyak buku yang dihasilkan dan masih menjadi rujukan hingga saat ini. Di antaranya adalah *Al’Jami’ fi Usul al’Hisab* yang mengandung teori-teori ilmu matematika dan matematika penganalisaan; *Kitab al-Tahlil wa al’Tarkib* mengenai ilmu geometri; *Kitab Tahlil ai’masa’il al ‘Adadiyah* tentang aljabar; *Maqalah fi Istikhrāj Simat al’Qiblah* yang mengupas tentang arah kiblat; *Maqalah fima Tad’u llaih* mengenai penggunaan geometri dalam urusan hukum syarak; dan *Risalah fi Sina’at al-Syi’r* mengenai teknik penulisan puisi.
- Al-Jahiz, ahli zoologi terkemuka dan merupakan ilmuwan muslim pertama pencetus teori evolusi, mengungkap dampak lingkungan terhadap kemungkinan seekor binatang untuk tetap bertahan hidup. Al-Jahiz sebagai ahli biologi pertama yang mengungkapkan teori berjuang untuk tetap hidup (*struggle for existence*). Al-Jahiz mempelajari banyak hal, seperti puisi Arab, filsafat Arab, sejarah Arab dan Persia sebelum Islam, serta Al-Qur’an dan hadist. Berkat teorinya yang cemerlang, Al-Jahiz dikenal sebagai ahli biologi terbesar yang pernah lahir di dunia Islam, dan berhasil menuliskan kitab *Ritab Al-Haywan* (Buku tentang Binatang). Dalam kitab itu ditulis tentang kuman, teori evolusi, adaptasi, dan psikologi binatang. Al-Jahiz tercatat sebagai ahli biologi pertama yang mencatat perubahan hidup burung melalui migrasi, mampu menjelaskan metode memperoleh ammonia dari kotoran binatang melalui penyulingan. Al-Jahiz menulis kitab *al-Bukhala (Book of Misers or Avarice & the Avaricious)*, *Kitab al-Bayan wa al-Tabyin (The Book of eloquence and demonstration)*, *Kitab Moufakharat al Jawari wal Ghilman (The book of dithyramb of concubines and ephebes)*, dan *Risalat mufakharat al-sudan ‘ala al-bidan (Superiority Of The Blacks To The Whites)*.
- Ar-Razi. Sejak muda telah mempelajari filsafat, kimia, matematika dan kesastraan. Dalam bidang kedokteran, ia berguru kepada Hunayn bin Ishaq. Ar-Razi dipercaya memimpin sebuah rumah sakit di Rayy. Selanjutnya juga memimpin Rumah Sakit Muqtadari di Baghdad. Ar-Razi diketahui sebagai ilmuwan serba bisa dan dianggap sebagai salah satu ilmuwan terbesar dalam Islam. Kontribusi bidang kedokteran tentang cacar dan campak. Sebagai dokter utama di rumah sakit di Baghdad, ar-Razi merupakan orang pertama yang menjelaskan seputar penyakit cacar. "*Cacar terjadi ketika darah 'mendidih' dan terinfeksi, dimana kemudian hal ini akan mengakibatkan keluarnya uap. Kemudian darah muda (yang kelihatan seperti ekstrak basah di kulit) berubah menjadi darah yang makin banyak dan warnanya seperti anggur yang matang. Pada tahap ini, cacar diperlihatkan dalam bentuk gelembung pada wine. Penyakit ini dapat terjadi tidak hanya pada masa kanak-kanak, tapi juga masa dewasa. Cara terbaik untuk menghindari penyakit ini adalah mencegah kontak dengan penyakit ini, karena kemungkinan wabah cacar bisa menjadi epidemi.*" Buku ar-Razi yaitu *Al-Judari wal-Hasbah* (Cacar dan Campak) adalah buku pertama yang membahas tentang cacar dan campak sebagai dua wabah yang berbeda. Cara penjelasan yang tidak dogmatis dan kepatuhan pada prinsip Hippokrates dalam pengamatan klinis memperlihatkan cara berpikir ar-Razi. Razi menemukan penyakit "alergi asma", dan ilmuwan pertama yang menulis tentang alergi dan imunologi. Pada bidang farmasi, ar-Razi juga berkontribusi membuat

peralatan seperti tabung, spatula dan mortar. Ar-razi juga mengembangkan obat-obatan yang berasal dari merkuri. Ar-Razi mengemukakan pendapatnya dalam bidang etika kedokteran. Untuk meningkatkan mutu seorang dokter, ar-Razi menyarankan agar para dokter tetap belajar dan terus mencari informasi baru. Ar-Razi mengatakan bahwa tujuan menjadi dokter adalah untuk berbuat baik, bahkan sekalipun kepada musuh dan juga bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Karya ar-Razi pada bidang kedokteran dituliskan dalam buku *Hidup yang Luhur* (Arab: الحايي), *Petunjuk Kedokteran untuk Masyarakat Umum* (Arab: من لا يحضره الطبيب), *Keraguan pada Galen dan Penyakit pada Anak*.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bagaimana ajaran dalam Islam sangat memperhatikan dan mendukung sepenuhnya terhadap seluruh dimensi kesehatan secara fisik, mental, seosial dan ekonomi. Dalam dimensi fisik, Islam mengajarkan tentang berbagai perilaku hidup bersih dan sehat, seperti kebersihan, tata cara makan, istirahat, dan gerakan tubuh serta kekuatan fisik. Dimensi mental yang mencakup pikiran, emosional dan spiritualitas tercermin dalam praktek keagamaan dalam bentuk dan orientasi pada kesabaran, penghambaan, kepatuhan, kebahagiaan, keselamatan dan kedamaian. Pada dimensi sosial dan ekononi banyak ajaran dan praktek bernilai sosial dan ekonomi, seperti ibadah zakat, shalat berjama'ah, silaturahmi, sedekah dan lain-lain.

Dalam tinjauan sejarah menunjukkan bahwa para pemikir atau filosof muslim telah membangun peradaban agung dan berkontribusi sangat besar dan luas dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk di bidang kesehatan dan kedokteran.

#### **D. Hubungan Ibadah dan Kesehatan**

Dimensi kesehatan dalam ajaran Islam utamanya mencakup seluruh ibadah rukun Islam. Secara konsepsional dapat dijelaskan hubungan bersuci dengan kesehatan, shalat dan kesehatan, zakat dan kesehatan, puasa dan kesehatan serta haji dan kesehatan. Hubungan Pokok ajaran Islam dengan ranah kesehatan dapat digambarkan, seperti dalam tabel berikut<sup>32</sup>:

No.	Ajaran Agama	Ranah Kesehatan	Contoh
1	Rukun Iman	Kesehatan mental	Percaya diri, optimis, semangat, berfikir positif, tidak sombong dan lain-lain
2	Rukun Islam	Kesehatan jasmani dan rohani	Gerak teratur dalam shalat, semangat membagi dalam zakat, kebersamaan dalam haji, kesehatan dalam pencernaan puasa
3	Akhlaq dan adab	Kesehatan jasmani, mental, dan lingkungan	Kesehatan lingkungan, kebersihan pribadi, kesopanan dan menghargai orang lain
4	Thaharah/bersuci	Kesehatan jasmani dan rohani serta lingkungan	Pemilihan air bersih, mandi, wudlu, segar dan semangat, kebersihan lingkungan

Pada rukun iman yang intinya adalah keyakinan dan kepercayaan, sangat berperan dalam kesehatan mental spiritual dengan nilai-nilai positif, seperti rasa percaya diri, optimis, semangat, berfikir positif dan tidak sombong. Dengan sifat-sifat tersebut,

<sup>32</sup>Mukti Bisri. Pendidikan Agama Bernuansa Kesehatan. Modul Guru. Jakarta: Pilar Media, 2007, 43.

maka akan menjadikan sehat secara mental dan menghindarkan atau mencegah dari penyakit gangguan kejiwaan.

Dalam rukun Islam berupa syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji, terdapat ranah kesehatan yang komprehensif, mencakup sehat secara jasmani, rohani, sosial dan ekonomi. Demikian juga pada ajaran akhlak dan adab serta tentang tharah/bersuci, apabila dipraktekkan dengan sungguh-sungguh atau dengan benar maka akan dapat mewujudkan pada upaya kesehatan secara jasmani, rohani, sosial dan ekonomi.

Dari berbagai literatur yang menulis tentang keterkaitan antara ibadah dengan kesehatan, maka dapat digambarkan hubungan dan peran agama dalam bermacam bentuk manifestasinya baik kesalihan individu maupun sosial, perpaduan dimensi teologis, ritualitas, spiritualitas, intelektualitas, dan sosial ajaran Islam<sup>33</sup> terhadap kesehatan secara komprehensif (fisik/jasmani, mental/spiritual, sosial dan ekonomi)<sup>34</sup> sebagai berikut:

Ibadah merupakan fitrah manusia dan hakikat dari keberadaan dan inti keberagamaan. Dibalik berbagai ajaran dalam Islam tentang tharah, shalat, puasa zakat dan haji terdapat rahasia besar. Berwudhu dan mandi adalah untuk penyucian diri dari najis dan hadas. Najis dan hadas menghalangi untuk dekat dengan Tuhan. Penyucian diri bisa dipandang sebagai penyucian lahir dan bathin atau menghindarkan diri dari maksiat, perbuatan buruk dan akhlak tercela serta kotoran jiwa. Dalam Q.S Al-Muddatstsir [74]: 5-6, Allah mengisyaratkan, “*Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah.*”. Rahasia dibalik shalat diantaranya sebagai penolong dan penyejuk hati, meraih kebahagiaan, kesejahteraan dan kedamaian. Dalam ibadah puasa dimaknai sebagai kewajiban dan kebutuhan serta adanya makna spiritual, bekerja dan bersedekah. Makna zakat diantaranya adalah makna spiritual, menebarkan kasih dan cinta Ilahi serta kebahagiaan. Ibadah haji dimaknai sebagai ziarah ruhani, lambah keikhlasan, lambah cinta, ketegaran dan kepasrahan, kesetaraan, perjuangan melawan musuh kebenaran dan miniatur gerak alam semesta<sup>35</sup> Pendalaman makna ibadah tersebut secara luas memperlihatkan adanya hubungan dan peran agama dalam seluruh dimensi kesehatan secara fisik, mental, sosial dan ekonomi.

Dimensi-dimensi dalam gerak langkah, perkataan dan perbuatan serta ibadah sebagaimana dicontohkan Rasulullah sangat banyak merefleksikan dalam tinjauan dan nilai-nilai kesehatan. Ibadah dengan doorprize kesehatan, orientasi pada hidup alami dan proporsional, tinjauan fisik pada jejak kehidupan Rasulullah, nikmat kesehatan, kesehatan dalam perspektif Islam, kebersihan dan budaya hidup bersih, makanan sehat dan segar, ibadah puasa yang menyehatkan, dimensi gerak dalam ibadah, tidur dan istirahat, jiwa yang sehat dan gaya hidup aktif serta adanya ‘kepasrahan’<sup>36</sup> menunjukkan secara jelas keteladanan gaya hidup sehat Nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain adalah adanya hubungan dan peran sangat kuat Islam dengan kesehatan dalam seluruh dimensinya.

Ibadah sebagai manifestasi ajaran Islam, secara agama berarti ketundukan atau penghambaan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah meliputi semua bentuk kegiatan manusia di dunia ini, yang dilakukan dengan niat mengabdikan dan menghambakan hanya kepada Allah<sup>37</sup>. Dalam konteks ini ibadah semata-mata atau lebih kepada

---

<sup>33</sup>Azyumardi Azra dalam sambutan buku Studi Islam Komprehensif karya Abuddin Nata (Jakarta: Kencana, 2011), viii.

<sup>34</sup>Soekidjo Notoatmodjo. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, 4

<sup>35</sup>Yunasril Ali. Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah. Jakarta: Penerbit Zaman, 2012, 5-522.

<sup>36</sup>Ade Hashman. Rahasia Kesehatan Rasulullah. Jakarta: Noura Books, 2012, viii - 261

<sup>37</sup>Yunasril Ali. Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah. Jakarta: Penerbit Zaman, 2012, 15

kepatuhan hamba kepada Tuhan, tanpa berharap apapun selain ridho-Nya. Artinya ibadah tidak dilihat untuk tujuan mengharapkan sesuatu, termasuk hubungannya dengan pahala dan sorga, apalagi manfaat kesehatan. Namun, dalam sudut pandang yang lain tentunya tidak ada salahnya mengaitkan makna ibadah dalam hubungannya dengan manfaat yang bisa diperoleh, termasuk manfaat kesehatan baik ditinjau secara ilmiah ataupun berdasarkan testimonial atau bukti-bukti, logika-logika dan tinjauan filosofis. Ajaran Islam dapat dikatakan sebagai inspirasi perilaku untuk hidup sehat. Secara substansi bisa dilihat berbagai keilmuan di bidang kesehatan. Misalnya, macam-macam penyakit menurut Al-Qur'an yang meliputi kesehatan jasmani dan kesehatan jiwa (mental), pendidikan Rasulullah tentang perilaku hidup sehat (kebersihan dan kesehatan pribadi, memelihara kesehatan pribadi), dimensi kesehatan dalam ajaran Islam (hubungan bersuci dan kesehatan, shalat dan kesehatan, zakat dan kesehatan, puasa dan kesehatan serta haji dan kesehatan)<sup>38</sup>. Dalam uraian tersebut menunjukkan adanya substansi besar tentang kesehatan dalam pendidikan agama. Dengan kata lain adanya hubungan dan peran strategis agama dalam upaya kesehatan.

Dalam teori umum kesehatan tentang faktor yang mempengaruhi kesehatan seperti diuraikan di atas, yaitu faktor perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan dan hereditas (genetik). Pada dimensi ibadah yang merupakan rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji semuanya merupakan bentuk perilaku. Perilaku ibadah pada dasarnya adalah perwujudan dari sehat secara spiritual yang artinya bahwa seseorang yang beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan, dapat dipastikan bahwa yang bersangkutan dalam kondisi sehat secara mental dan spiritual. Adanya kasus-kasus bahwa seseorang telah melaksanakan ibadah, namun masih mengalami gangguan jiwa, seperti depresi atau gangguan kesehatan jiwa lainnya, tentunya hal ini memunculkan pertanyaan sejauhmana tingkat kualitas dalam beribadah. Demikian juga pada sehat secara jasmani yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Dengan melakukan prinsip-prinsip dalam ajaran Islam, khususnya cara hidup yang Islami diharapkan kesehatan dalam berbagai dimensinya menunjukkan kondisi kesehatan yang optimal.

## **E. Kesimpulan**

Banyak hasil penelitian dan berbagai tulisan baik buku maupun artikel ilmiah yang mengungkapkan hubungan, keterkaitan dan pengaruh ajaran Islam dengan seluruh aspek-aspek kesehatan. Islam mengajarkan hidup bersih dan sehat untuk menciptakan individu dan masyarakat yang sehat jasmani, rohani, dan sosial. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ajaran dan pemikiran Islam secara jelas sangat berperan dalam bidang kesehatan, baik secara konsepsi, filosofis dan substansial maupun dalam tataran praktis (ibadah). Para pemikir Islam telah berkontribusi besar melalui karya-karyanya di bidang filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk kesehatan masyarakat dan kedokteran.

Adanya kenyataan bahwa di tengah-tengah masyarakat yang notabene sebagai besar adalah muslim memang memungkinkan muncul pertanyaan mengenai peran atau hubungan agama dengan kesehatan yang seakan-akan menunjukkan tidak ada atau kurangnya peran atau keterkaitan antara agama dan kesehatan. Keadaan ini sesungguhnya tidak sejalan dengan pokok ajaran dan pemikiran Islam yang sangat banyak terkait dan relevan dengan keilmuan di bidang kesehatan dan nilai-nilai

---

<sup>38</sup>Mukti Bisri. Pendidikan Agama Bernuansa Kesehatan. Modul Guru. Jakarta: Pilar Media, 2007, xi-102.

kesehatan yang bersifat universal. Dalam hal ini justru menunjukkan bahwa di satu sisi terkadang nilai-nilai Islami lebih bermakna daripada yang bersifat sekedar formalistik ritual. Dengan kata lain nilai-nilai kesehatan bersifat universal dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang juga bersifat universal atau berarti pula bahwa negeri “Islami” yang tanpa “Muslim” *Index Pembangunan Kesehatan* dibandingkan dengan negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Muhammad. *Al-Ghazali Menjawab 100 Soal Keislaman*. Penerjemah Abdullah Abbas. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Ali, Yunasril. *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*. Jakarta: Penerbit Zaman, 2012.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Bisri, Mukti dkk. *Pendidikan Agama Bernuansa Kesehatan*. Modul Guru. Jakarta: Pilar Media, 2007
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2008
- Koenig, Harold G. *Is Religion Good for Your Health?: The Effects of Religion on Physical and Mental Health*.
- Hashman, Ade. *Rahasia Kesehatan Rasulullah: Meneladani Gaya Hidup Sehat Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: PT. Mizan Republika, 2012.
- home<http://danusiri.dosen.unimus.ac.id/2012/01/13/pandangan-islam-tentang-kesehatan-bag/>
- <http://kangmuz.wordpress.com/2011/07/29/memahami-ayat-ayat-dan-hadits-nabi-tentang-kesehatan/>
- <http://kesehatan.kompasiana.com/medis/2012/06/09/hadits-dan-kesehatan-larangan-minum-sambil-berdiri/>
- <http://arifcahya.blogspot.com/2011/01/hadist-tentang-kesehatan.html>
- <http://argumentislam.wordpress.com/2009/12/25/al-quran-menjawab-kesimpulan-mengingkari-premis-%E2%80%9Ccausa-prima%E2%80%9D-melalui-filsafat-kosmologi-qalam/>
- <http://ustanobasaperadaban.blogspot.com/2012/06/proses-dan-causa-prima-tuhan.html>
- <http://id.shvoong.com/humanities/religion-studies/2039097-hakikat-hukum-kausalitas/#ixzz2DyTQezuD>
- <http://maulanusantara.wordpress.com/2012/01/05/keberadaan-tuhan/>
- <http://id.shvoong.com/humanities/religion-studies/2039097-hakikat-hukum-kausalitas/>
- <http://ustanobasaperadaban.blogspot.com/2012/06/proses-dan-causa-prima-tuhan.html>
- <http://episentrum07.blogspot.com/2009/08/sejarah-perkembangan-penyakit.html>
- <http://portalunique.blogspot.com/2011/06/10-ilmuwan-islam-paling-berjasa-dalam.html>
- Ismail, Ilyas, Hotman, Prio. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2011
- Latief, Juraid Abdul. *Manusia, Filsafat dan Sejarah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana, 2011, cet. I.
- Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010